1. Perkuat Literasi Multikultural

Tidak ada yang menyangkal bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural, binneka dan multikultural. Baik dari segi suku, ras, etnis, budaya, agama, bahkan penghayat dan aliran kepercayaan. Guru, dosen, ustaz, kiai, ulama, pendeta, pastor, bhikku, pedanda, aparatur negara dan birokrat pemerintah dan semua yang terkait dengan dunia pendidikan dan dakwah dan missi keagamaan khususnya harus sadar sesadar-sadarnnya terhadap realitas sosial dan budaya yang tidak dapat dibantah ini. Ini adalah fakta keras (*hard fact*) yang tidak dapat dibantah oleh siapapun. Pluralitas dan kebhinekaan adalah rajutan dan anyaman kebangsaan Indonesia (*the very texture of Indonesia).* Jika pendidikan dan dakwah atau misi keagamaan, bahkan para pemimpin dan birokrat Indonesia pada setiap tingkatannya menutup mata terhadap realitas ini maka pendidikan, dakwah, dan kebijakan publik di tanah air akan bercorak anti realitas. Penyelenggaraan pendidikannya tidak cocok, berseberangan dan bertentangan dengan realitas masyarakat dan lingkungan sekitarnya yang pada ujungnya akan menimbulkan berbagai permasalahan sosial.

Salah satu dari sekian banyak akibat dari model pendidikan yang anti realitas adalah tidak dimilikinya panduan akhlak sosial, panduan etika sosial dan budaya yang ramah terhadap perbedaan. Peserta didik dan alumni pendidikan dalam setiap jenjangnya menjadi asing, gagap, gelisah, dan galau ketika menghadapi realitas masyarakat majemuk di lapangan ketika mereka keluar dari bangku sekolah dan kuliah dan kembali ke masyarakat. Mereka gagap dan galau karena tidak dibekali sama sekali literasi multikultural tentang bagaimana cara menghadapi, bergaul dan berkomunikasi, menjalin pertemanan atau persahabatan dengan orang atau kelompok yang berbeda dari diri, kelompok dan organisasinya. Anak dan peserta didik menjadi asing dan merasa terasing dari masyarakat dan lingkungannya. Segala

perilaku sosial yang terekspresikan keluar seperti sikap intoleran, suka memperolok-olokan, *bullying*, tidak dapat menghargai, membenci, bahkan menganggap orang atau kelompok selain diri dan kelompoknya lebih rendah derajatnya, bahkan sebagai musuh yang harus dijauhi dan dilawan adalah akibat dari tidak dimilikinya wawasan, kompetensi, dan literasi multikultural.

Pendidikan agama yang tidak mengenal wawasan multikultural akan tidak dapat memenuhi harapan masyarakat majemuk. Kehidupan yang damai dan harmonis dalam masyarakat majemuk akan selalu terkendala oleh corak pendidikan agama dan pendidikan sosial yang kering dari wawasan multikultural. Pendidikan agama yang berwawasan multikultural sangat penting untuk dikedepankan dan diperlukan oleh peserta didik untuk menjaga perdamaian dan keharmonisan serta melestarikan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam masyarakat majemuk.

2. Kenali *Multiple Identities* dalam Diri Sendiri dan Orang Lain

Untuk memahami masyarakat multikultural dengan baik sebenarnya seseorang memerlukan untuk melihat ke dalam dirinya terlebih dahulu. Sebenarnya, seseorang dari kecil perlu dibiasakan untuk mengenal dirinya sebagai makhluk yang berwajah plural. Kemajemukan dalam diri sendiri, justru jarang disadari. Akar kemajemukan dalam diri pribadi kita masing-masing bermula dari orang tua. Antara ayah dan ibu, suami dan istri adalah perpaduan antara sifat pria dan sifat wanita. Perpaduan antara keduanya sudah barang tentu melahirkan sifat-sifat lahiriyyah heriditas yang berbeda pula. Cara mendidik dan membesarkan ayah dan ibu terhadap anaknya sudah berbeda dari berbagai seginya. Latar belakang keluarga dan pendidikan bapak dan ibu sudah menunjukkan adanya perbedaan dalam keluarga.

Pendidikan yang ditempuh dari pra-sekolah, pendidikan anak

usia dini (PAUD), sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama dan atas, pesantren, dan perguruan tinggi dengan berbagai macam program studinya menunjukkan perbedaan yang berlapis-lapis ketika berjumpa dengan berbagai macam guru, dosen, kiai, ustadz yang ikut mewarnai kepribadian seseorang. Pendidikan umum, pendidikan pesantren, pendidikan kejuruan, pendidikan agama menunjukkan betapa banyak corak embrio perangai dan sifat yang akan tumbuh menjadi bagian kepribadian sesorang.

Teman sepergaulan di lingkungan internal sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi maupun di luar lingkungan sekolah dan perguruan tinggi. Belum lagi di tengah pergaulan masyarakat luas baik di lingkungan pedesaan maupun perkotaan. Tidak enak untuk disebutkan, tetapi realitas memang ada, seperti adanya geng-geng di lingkungan internal sekolah dan antar sekolah, khususnya di kota-kota besar. Tidak jarang pergaulan dalam geng-geng ini melahirkan sikap-sikap negatif, asosial dengan berbagai kekerasan yang menyertainya. Yang bersifat positif – meskipun kadang juga ada catatan, teman atau komunitas pengajian. Belum lagi menyebut komunitas penyintas musik, tari, seni suara, olahraga (sepak takro, sepak bola, bulu tangkis, voli, berspeda) semuanya itu membentuk apa yang disebut *multiple identity* (identitas jamak) yang ada dalam diri seseorang.

Belum lagi disebut afiliasi agama, level pendidikan, organisasi kepemudaan, komunitas pengajian, komunitas kesehatan, senam dan olahraga, komunitas hobi dan masih banyak lagi. Pertanyaannya adalah bagaimana seseorang dapat dan mampu menegosiasi dan menavigasi berbagai perangai yang berbeda dalam dirinya dan meramu serta merajut berbagai kecenderungan dan perangai yang berbeda-beda dan mungkin bertolak belakang akibat bertemunya *multiple identity* dalam diri pribadi seseorang. Ini penting untuk dijadikan landasan dan modal dasar untuk mengelola masyarakat

majemuk, dengan diawali dari bagaimana seseorang dapat mengelola, menganyam, dan merajut berbagai perangai dan sifat-sifat yang seringkali bertolak berlakang, berdamai dengan diri sendiri, dalam proses panjang pembentukan kematangan kepribadian seseorang.

Pendekatan *exclusivist,* apalagi *solitarist*, dapat menjadi sumber dan akar kesalahpahaman dalam memahami identitas plural dalam diri seseorang menjalani hidup di dunia ini. *Solitarist* berpandangan atau melihat dan menilai orang hanya dari satu identitas yang dimiliknya saja, umumnya hanya dilihat dari agama yang dianut. Tanpa melihat identitas lain yang menyatu dengan identitas agama dalam diri seseorang, apalagi kelompok. Pandangan seperti ini banyak menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam kehidupan normal sehari-hari sebenarnya biasa kita menjadi anggota dari berbagai kelompok identitas dan kita adalah bagian dari mereka semua. Orang yang sama dapat saja sebagai warga negara Indonesia, tapi berasal dari suku Jawa (di tanah air sangat banyak suku, Sunda, Cina, Madura, Melayu, Minang, Batak, Dayak, Bugis, Arab, dan lain-lain dan masing-masing suku ada yang masih dapat dikelompokkan lagi menurut garis keturunan atau marga), Muslim (bisa Kristen-Katolik, Kristen-Protestan, Buddha, Hindu, Konghucu), Sunni/Syi'iy, Asya'ry/ Maturidy/ Mu'tazily, penghayat kepercayaan, pria atau wanita, tidak makan daging (*vegetarian*), suka *jogging* di pagi hari, pelari jarak jauh, ahli sejarah (sebut semua keahlian akademis), guru di sekolah, dosen di perguruan tinggi, kiai, ustaz, penulis novel, *feminist,* Muhammadiyah (atau Nahdhatul Ulama, PERSIS, al-Wasliyah, Nahdhatul Watan dan seterusnya), monogami (*heterosexual*), liberal atau konservatif dalam pandangan politik, beragam pilihan afiliasi partai politik, percaya atau tidak percaya pada hak-hak *gay* atau *lesbian*, suka nonton film, aktivis lingkungan hidup, suka main tenis, pemain jazz yang handal (musik), percaya kepada yang gaib (Tuhan; *intelligent beings*) di angkasa luar

dan kita dapat berkomunikasi dengannya (lebih bagus dianjurkan dengan menggunakan bahasa Arab atau Inggris). Kesemuanya ini membentuk identitas seseorang yang kompleks.

Tidak satu pun dapat diklaim sebagai hanya satu-satunya identitas yang seseorang miliki. Karena kita tidak dapat terhindar dari identitas jamak (*multiple* atau *plural identities),* maka kita harus mengambil keputusan dan menegaskan di sini bahwa semua identitas tersebut pada hakekatnya adalah relatif. Semuanya tergantung pada konteks di mana kita sedang menggunakan identitas afiliasi kita tersebut.[8] Oleh karenanya, kita tidak boleh terburu-buru menilai atau memandang seseorang dari satu identitas dari sekian banyak identitas yang melekat dalam diri pribadi seseorang, apalagi seseorang dalam hidup berkomunitas dan berkelompok.

3. Jauhi Sikap *Prejudice (Karahiyyatu al-Ghair; Rafdhu al-Ghair)*

Salah satu cara untuk menghindari tindakan diskriminatif (*tamyiz*) terhadap orang, kelompok, komunitas dan pengikut agama, ras, suku, etnis lain, menghindari tindakan atau ucapan yang melampaui batas kewajaran terhadap pengikut agama, ras, suku, etnis lain, terhadap pemahaman dan penafsiran agama (Islam) yang berbeda dari yang dimiliki seseorang atau organisasi lain adalah dengan cara pantang untuk berburuk sangka, *su'u al-dzan*, terhadap kelompok lain yang berbeda. Tindakan berburuk sangka terhadap orang, kelompok lain yang berbeda adalah pangkal segala tindakan buruk lainnya. Membenci, memperolok-olokan, mengejek, merendahkan, *bullying* terhadap orang, kelompok, komunitas, pengikut agama dan organisasi lain (*karahiyyatu al-ghair*), menolak keberadaan dan kehadiran orang lain, pengikut agama lain untuk

[8] Amartya Sen, *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*, London: Pinguin Books, 2007, h.xii-xiii.

hidup bersama dalam sebuah komunitas dan masyarakat (*rafdhu al-ghair)* adalah berakar dari *prejudice (su'u al-dzan)* atau berburuk sangka terhadap orang lain yang berbeda golongan dan agama tersebut. Oleh karenanya Alquran mengingatkan dan mewanti-wanti dengan sangat tegas terhadap umat Islam untuk tidak berburuk sangka, apalagi sampai menuduh kafir, musyrik, sesat, mengeluarkan ucapan keras dan kasar seperti "halal darahnya" terhadap orang lain yang berbeda. Bahkan menurut Alquran "sesungguhnya sebagian dari berburuk sangka (*al-dzan*) adalah perbuatan dosa, dosa sosial yang berat; *inna min ba'dhi al-dzanni itsmun*) yang harus dihindari (al-Hujurat (49): 12).[9]

Bagaimana pendidikan agama dan keagamaan kita? Bagaimana pendidikan agama dalam masyarakat multi-reliji dan multikultural di tanah air dan di berbagai belahan dunia yang lain? Sepertinya, dari perspektif multikultural, pendidikan agama pada umumnya masih diwarnai corak pendekatan *solitarist.* Guru-guru, dosen, ustadz, kiai, pendeta, pastur, pedanda, bhikku, para aktivis organisasi keagamaan dan apalagi aktivis politik yang memanfaatkan perbedaan agama sebagai daya jualnya untuk mendulang suara (*vote getter*)- tidak semuanya sudah barang tentu – belum berwawasan multikultural. Dalam mendidik dan menyampaikan ajaran agama kepada peserta didik, jamaah, dan umat khususnya yang terkait dengan persoalan bagaimana berperilaku, bergaul, dan berkomunikasi sosial dengan orang dan kelompok lain yang berbeda, umumnya masih bercorak *solitarist.*

Para pendidik secara ceroboh dan gegabah mengutip ayat-ayat

[9] al-Hujurat (surat 49), ayat 12: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-mencari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

kitab suci secara selektif, sesuai dengan keinginan dan kepentingan subjektif diri dan kelompoknya, mengutip penggalan ayat-ayat secara serampangan, penggalan ayat-ayat yang hanya sesuai dengan hasrat dan kepentingan kelompok organisasi atau kepentingan partai politik untuk menghujat dan merendahkan, mendiskriminasikan kelompok lain yang berbeda dari yang dimilikinya. *Despotic interpretation,* menafsirkan dan memaknai ayat-ayat kitab suci secara sepihak, sewenang-wenang, mengikuti istilah Khaled Abou El Fadl.[10] Tindakan ini sungguh bertentangan secara diametral dengan pedoman dan ajaran Alquran dan kitab suci yang lain. Belakangan, pasca reformasi 1998, menurut hasil survei dari berbagai lembaga, pendidikan agama yang terkait dengan komunikasi dan pergaulan sosial antar berbagai pemeluk agama-agama mencapai titik terrendah dan jika tidak diperbaiki dapat mengganggu harmoni sosial dan perdamaian dalam masyarakat majemuk di mana pun mereka berada di tanah air.

4. Berpikir Tingkat Tinggi (HOTs); Tidak Tingkat Rendah (LOTs)

Rupanya, beragama yang sehat secara sosial dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia dan berbagai tempat di bagian dunia lainnya diperlukan cara berpikir "tingkat tinggi" (*Higher Order of Thinking Skills: HOTs*). Dimensi kognisi, afeksi dan psiko-motorik menyatu dalam satu tarikan nafas. Kognisi tidak dapat terpisah, lepas dari afeksi dan psiko-motorik. Pendidikan agama tidak boleh hanya berhenti pada sisi kognisi, hafalan, dengan model evaluasi pembelajaran *multiple choice* (pilihan ganda) seperti yang berjalan selama ini.

Dalam berbagai bab sebelumnya, saya mengenalkan pendekatan inter-, multi-, dan transdisiplin dalam pendidikan agama. Produk

[10] Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name.*, h. 264-6.

pendidikan agama akan terdampar dalam kawasan yang kering, kaku dan keras jika disampaikan hanya dengan wawasan sempit bercorak monodisiplin. Pendidikan aqidah, tauhid, credo, dogma, keimanan sejatinya tidak bisa berdiri sendiri terlepas dari pendidikan sosial dan pendidikan kemanusiaan, bahkan pendidikan sains secara lebih luas. Ketika pendidik mampu meramu, merajut dalam adonan yang kompak-proporsional-terintegrasi dalam satu kesatuan paket pola pikir, ucapan dan tindakan yang utuh, itulah yang sekarang disebut sebagai *Higher Order of Thinking Skills (HOTs).*

Umumnya pelaksanaan dan praktik pendidikan agama di tanah air belum mampu masuk ke wilayah itu. Satu dua sekolah atau madrasah barangkali bisa, namun umumnya belum mampu masuk ke situ. Karena produsen ilmu pengetahuan dimanapun termasuk di perguruan tinggi, literatur yang dibaca, dan dosen yang mereka jumpai ketika para calon guru atau dosen, juga ustad, da'i, juru dakwah dan para penyiar, pengkabar dan petugas agama, *youtubers*, *influencers*, ketika mereka menimba ilmu dahulu umumnya masih bercorak monodisiplin. Belum mengenal pendekatan inter-, multi-, dan transdisiplin dalam pendidikan agama. Konsep al-*Rasikhun fi al-'ilm* (orang yang mendalam penguasaan ilmunya), termasuk konsep *al-Hikmah* (Bijaksana; *wisdom)* dalam bahasa Alquran, jika dikontekskan dalam bahasa sekarang adalah kemampuan untuk berpikir tingkat tinggi atau HOTs (*higher order of thinking skills).*

Berpikir tingkat tinggi harus mampu mempertimbangkan, meramu, menganyam dn merajut secara komprehensif-utuh berbagai aspek dan dimensi kehidupan beragama dalam masyarakat majemuk. Dimensi hati nurani, dimensi sosial, aspek budaya, politik, ekonomi, hukum, ilmu pengetahuan, falsafah hidup, *local wisdom*, adat istiadat, budaya lokal, perkembangan pendidikan, dan begitu seterusnya dalam satu keutuhan berpikir, berucap, dan bertindak. Jika pendidikan agama dan pendidikan mata pelajaran

yang lain tidak mampu atau gagal menggabungkannya secara utuh-komprehensif kesemua aspek tersebut, maka dapat diduga bahwa produk yang dihasilkan akan mudah terjebak dan terpeleset pada cara berpikir, bertindak, berperilaku, berkomunikasi yang rendah atau LOTs, *lower order of thinking skills*. Pola pikir, ucapan, dan tindakan yang bercorak LOTs adalah pintu masuk ke pola pikir, ucapan dan tindakan yang bersumbu pendek, mendahulukan emosi, meledak-ledak, mudah terprovokasi jika ada faktor dari luar yang mengompori dengan berbagai kepentingan yang melekat di dalamnya. Perilaku dan tindakan intoleran, ekstremisme, radikal dan terror *(irhabiyyah*; mengancam, intimidasi, menakut-nakuti) adalah akibat dari corak pendidikan (agama) yang bercorak *lower order of thinking skills* (LOTs).

5. Keseimbangan *Scientific Skill* dan *Humanistic Thought*

Tidak salah orang berpikir, lebih-lebih pemerintah, orang tua dan para pendidik bahwa pendidikan adalah salah satu cara untuk memperoleh pekerjaan. Untuk memperoleh *income*, meraih kesejahteraan hidup secara ekonomi dan kesuksesan hidup. Salah satu tugas pendidikan memang untuk meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan kecakapan peserta didik untuk memperoleh pekerjaan yang baik. Namun mereduksi tugas pendidikan hanya untuk untuk meraih kesuksesan, kesejahteraan hidup secara material, yang berbasis ekonomi saja tidak sepenuhnya benar.

Adalah UNESCO yang secara tegas merumuskan bahwa pendidikan harus mencakup 4 (empat) kompetensi sekaligus. Yaitu, (1) *learning to know* (untuk menguasai bidang ilmu tertentu), (2) *learning to do* (untuk memperoleh skill, keterampilan, dan mampu bekerja), (3) *learning to be* (menjadikan manusia berbudi pekerti atau berakhlak yang baik; berkepribadian; bertanggungjawab; berintegritas), dan (4) *learning to live together* (mampu menghargai

dan menghormati orang dan kelompok lain dalam masyarakat majemuk, beranekaragam, plural dari berbagai seginya; dapat hidup bersama secara damai dan penuh harmoni).[11]

Dari rumusan tersebut, rupanya *scientific skill* yang bermuara pada kecakapan dan keterampilan hidup rupanya tidak cukup. *Humanistic thought* yang tersimbolkan dalam kata *learning to be* dan terlebih lagi *to live together* perlu secara eksplisit dimasukkan dalam tujuan pendidikan. Hampir seluruh pendidik di setiap jenjangnya mulai kebingungan bagaimana dapat menggabungkan, mengkombinasikan dan mengintegrasikannya secara proporsional dalam satu paket mata pelajaran atau paket mata kuliah. Kegelisahan dan kegalauan para pendidik itu tampak pada rapat kerja pendidikan tahun 2016 yang mencatat beberapa poin, antara lain, mengapa perguruan tinggi dikepung oleh intoleransi, ekstrimisme, radikalisme, dan juga separatisme.[12] Mengapa mahasiswa setamat dari perguruan tinggi, ketika kembali ke masyarakat pola dan tingkat berpikirnya mudah meluncur ke bawah, ke *lower order of thinking*? Bukannya *higher order of thinking skills*, seperti nomenklatur yang digunakan yaitu *Higher Education*? *What went wrong*? Apa yang salah selama ini?

Apakah perguruan tinggi selama ini hanya berkonsentrasi membawa mahasiswanya menguasai ilmu pengetahuan yang bercorak *overspecialization*, sehingga berakibat kepada pola pikir mahasiswa yang sempit dan tidak mempunyai visi yang luas? Sulit untuk bekerjasama dan egosentrik? Benarkah sistem perkuliahan sekarang kurang memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang nilai (*value)* dan spiritualitas? Keduanya ada di bawah payung *humanistic*

[11] https://ibaad.wordpress.com/2011/10/05/empat-pilar-tujuan-pendidikan-menurut-unesco/

[12] Direktorat Pembelajaran, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, *Memandang Revolusi Industri & Dialog Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Indonesia*, 2017, 13-4.

thought. Jarang memang sistem pendidikan di perguruan tinggi yang membolehkan mahasiswanya mengambil mata kuliah pilihan (major dan minor) karena khawatir bidang keahliannya terdegradasi? Kekhawatiran yang berlebihan, karena hasilnya adalah sebaliknya seperti yang dilaporkan para rektor perguruan tinggi tahun 2016 di atas. Sepertinya laporan para rektor tersebut membenarkan ungkapan bahwa "*overspecialization is an almost certain route to extinction.*"[13] Bahwasanya monodisiplin, linearitas yang ketat dan rigid hanya akan mempersempit wawasan dan cara berpikir seseorang. Benarkah visi baru pendidikan, "Kampus Merdeka" dan "Merdeka Belajar" sebagai salah satu upaya untuk mencari jalan keluar dari jalan buntu yang dihadapi dan dirasakan selama ini?

6. Dengarkan Suara Hati Nurani, Hindari *Moral Monism*

Ketika mengawali pembahasan tentang *multiculturalism,* Bhikhu Parekh memulai dengan mempersoalkan tentang klaim kebenaran moral atau yang lebih dikenal dengan *moral monism.*[14] Kebenaran tunggal tentang tatanan dan ajaran moral dapat berwujud dalam berbagai bentuk rasionalisme, religionisme, dan juga liberalisme. Aristotle dan Plato, misalnya, mengklaim bahwa kebenaran yang sesungguhnya adalah bersumber dari nalar, akal pikiran atau *idea.* Pengalaman manusia di luar nalar, otak, pikiran manusia dianggap tidak otentik. Kebenaran yang otentik hanyalah bersumber dari akal pikiran, *idea* atau nalar.

Rupanya corak dan model berpikir seperti ini juga tidak hanya terbatas pada dunia pemikiran filsuf Yunani, tetapi juga masuk ke pemikiran keagamaan. Agustinus dan juga Thomas Aquinas dari

---

[13] Holmes Rolston III, *Science and Religion: A Critical Survey,* New York: Random House Inc.,1987, h. vii.

[14] Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory,* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2000).

agama Katolik, sebaliknya mengklaim bahwa kebenaran, terlebih lagi kebenaran moral, bukanlah bersumber dari ide, nalar atau akal, melainkan bersumber dari wahyu atau kitab suci, dalam hal ini adalah kitab Injil. Klaim Agustinus mewakili klaim agama-agama Abrahamik. Para pemimpin umat Yahudi, Kristen, dan Islam juga mengklaim bahwa hanya agama yang dipeluknya sajalah yang paling benar. Yang lain, tidak benar atau tidak sempurna. Klaim seperti ini, dalam literatur teologi atau studi agama-agama dikenal dengan klaim "*al-tafawwuqiyyah*" atau "*Sense of Superiority.*" Klaim bahwa keyakinan, perasaan atau anggapan yang satu lebih baik, lebih unggul, lebih sempurna, lebih di atas dari yang lain sangat kental dalam pengikut agama-agama Abrahamik.[15]

Di era modern tampil pemikiran liberal. Golongan liberal era generasi awal seperti John Locke, Montesquieu dan Tocqueville menglaim bahwa hanya agama Kristenlah yang mampu mengembangkan nilai-nilai liberal seperti martabat kemanusiaan (*human dignity)*, kebebasan (*freedom*), persamaan hak, dan kesetaraan (*equality).* Begitu juga Bentham dan John Stuart Mill meskipun dengan argumen yang sedikit berbeda. Mereka umumnya menyatakan bahwa sebelum pemikiran Liberal berkembang di Eropa, Eropa ada dalam abad kegelapan (*dark age*). Liberal juga mengidap sindrom *Moral Monism* juga akhirnya.

Terus terang adu keunggulan, adu superioritas, adu kesempurnaan baik di kalangan rasionalis, agamis maupun liberalis menyisakan banyak persoalan dalam konteks era sekarang di mana manusia hidup tidak lagi dapat dipetakan dalam kelompok-kelompok, dalam *encalve-enclave* yang terpisah dan tersekat antara satu komunitas dari komunitas yang lain. Kecuali memang sengaja

[15] Reuven Firestone, PhD, *Who Are the Real Chosen People: The Meaning of Chosenness in Judaism, Christianity and Islam,* (Vermont: Skylight Paths, 2008).

dibuat segregasi sosial dan politik seperti dengan membangun tembok Berlin dahulu. Klaim bahwa hanya ajaran agama yang dianutnya sajalah yang paling benar dan sempurna secara psikologis memang dapat dipahami dan dimaklumi untuk kalangan internal umat beragama itu sendiri. Agama apapun. Namun jika klaim ini dibawa keluar dan diekspresikan dengan menganggap rendah, memperolok-olokkan, menjelek-jelekkan pengikut agama lain sudah barang tentu akan menjadi masalah sosial dan memicu konflik di kemudian hari, khususnya jika ada infiltrasi provokator yang bermain di air keruh.

Di era *borderless society* yang difasilitasi media sosial *(internet, facebook, twiter)* hubungan antara ketiganya hampir-hampir tidak dapat lagi dipisahkan-pisahkan secara rigid. Bercampur baur dalam kehidupan akademik di perguruan tinggi, pusat-pusat laboratorium keilmuan, lembaga kenegaraan, dan masyarakat sipil lainnya. Bahkan berbagai pemeluk dan pemimpin agama-agama dunia semakin dekat hubungannya (*a greater inter-faith interaction*) karena kemudahan transportasi, fasilitas alat-alat komunikasi modern seperti *skype, video call, geogle classroom,* imigrasi penduduk, perkembangan demografi, dan begitu seterusnya. Klaim-klaim kebenaran secara sepihak, jika tidak dikendalikan secara proporsional akan menimbulkan banyak ketegangan *(tension)* dan hanya menghasilkan perbantah-bantahan untuk tidak menyebutnya pertengkaran.

Yang sering dan banyak dilupakan oleh semua pihak yang beradu keunggulan di atas adalah peran hati nurani yang bersih (*qalbun salim*) dalam menavigasi kehidupan manusia yang semakin kompleks dari waktu ke waktu. Hati nurani yang bersih dapat berfungsi sebagai sinar cahaya dalam kegelapan malam yang pekat (*al-dzulumat*). Hati nurani dapat menyinari ruang gelap (*min-al-dzulumuat ila al-nur*). Untuk konteks agama Islam, tugas utama kenabian Muhammad adalah untuk membenahi dan memperbaiki akhlak atau perilaku manusia dengan menyentuh dan menghidupkan

suara hati, mendengarkan panggilan hati nurani yang paling dalam (*the innermost voice of the heart*).

Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak telah diseminarkan tidak terhitung jumlah penyelenggaraannya dan anggaran negara yang dibelanjakan, tapi *bullying* semakin bertambah-tambah. Ada baiknya, manusia beragama menengok kembali khazanah kitab suci yang terlupakan, yaitu peran kenabian dalam hubungannya dengan panggilan hati nurani yang bersih. Bukan klaim kebenaran yang ditonjol-tonjolkan, yang ujungnya adalah berbantah-bantahan dan pertikaian, tetapi bagaimana mengendalikan perilaku dan perangai manusia yang tidak bagus seperti sombong, riya, *takabbur*, hasut, dengki, buruk sangka, marah; cemburu, dendam, kejam, benci melalui peran aktif hati nurani yang bersih. Yang lebih diperlukan dan mendesak untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan keagamaan Islam adalah mengasah kepekaan hati, mengukur kepantasan dan kepatutan perilaku sosial keagamaan melalui peran hati nurani yang bersih dipandu oleh Alquran, yang tidak lain dan tidak bukan adalah tuntunan Rasulullah Muhammad SAW (*innahu la qauli rasulin karim*). Memang, nilai dan spiritualitas *'irfani* sangat terpaut, terkait dan tidak dapat dipisahkan sama sekali dari suara hati nurani yang bersih dan terang. Hati nurani yang bersih dan terang, yang tidak pernah berdusta adalah pancaran sinar spiritualitas ketuhanan yang paling otentik.

Dalam Alquran memang hanya nabi Muhammad yang selalu disebut-sebut untuk memperbaiki akhlak manusia melalui peran aktif hati nurani. Peran agama dalam memperbaiki akhlak manusia tidak hanya melalui ayat-ayat (*text; nash*) atau *bayany*, tidak hanya melalui akal (*burhany*), tetapi juga melalui hati nurani, *'irfani*. Yang banyak dilupakan oleh penyintas studi keislaman kontemporer di bangku sekolah, kuliah maupun forum-forum kajian Islam informal (majelis taklim, pengajian, *halaqah*, dan *daurah*) adalah bahwasanya

Alquran tidak pernah menyebut tokoh-tokoh pendiri mazhab fikih (*fuqaha*), tokoh-tokoh pendiri mazhab *kalam* (*mutakallimun*) atau filsafat (*falasifah*), dan tokoh-tokoh pendiri tarekat. Tapi justru, peran kenabian dan kerasulan Muhammad sebagai pembawa sinar kebaikan, dari alam kegelapan ke alam terang benderang (*min al-dzulumat ila al-nuur*) dalam membentuk perilaku akhlak mulia melalui panggilan hati nurani yang bersih, yang terlupakan dan tertindih oleh peran tokoh-tokoh mazhab fikih, *Kalam* dan tarekat dalam sejarah Islam yang panjang.

7. Jangan Terjebak Ada Adagium *"We Have Religion, but No Spirituality"*

Tidak ada yang menyangkal bahwa agama masih menjadi pilihan banyak manusia di dunia. Orang Barat yang dikatakan "secular," pada dasarnya juga masih menganut agama dengan cara yang berbeda dari yang dipahami dan dipraktikkan oleh generasi sebelumnya. Kita tidak boleh terjebak dengan penggunaan istilah "secular" dalam tata kepemerintahan dalam negara-bangsa. Negara Turki misalnya. Begitu juga India. Turki mencantumkan dalam pilar kenegaraannya sebagai negara sekuler, tetapi 99% penduduknya menganut agama Islam. Begitu pula India. Mayoritas penduduknya masih beragama Hindu.

Hanya saja, ketika agama –atau lebih tepatnya organisasi dan perkumpulan penganut agama- beralih fungsinya menjadi alat politik untuk meraih kekuasaan, pada waktunya akan bergelimang dalam kekuasaan, menghegemoni, mencengkram, mendiskriminasi, mensdiskriditkan penganut agama lain. Di sinilah masalah baru timbul. Tanpa terasa seiring dengan perjalanan waktu, agama berubah menjadi "lembaga" sosial, bahkan lembaga politik, tidak ada bedanya dari lembaga-lembaga yang lain. Agama yang semula mengandung nilai-nilai sakral, suci, mulia berubah menjadi menjadi lembaga

keagamaan yang bersifat profan, kehilangan jangkar spiritualitas yang paling esensial.

Agama yang telah berubah menjadi lembaga atau organisasi keagamaan yang sangat rawan untuk diabu domba antara satu pemahaman dan penafsiran yang satu dan lainnya. Rawan untuk diadu domba baik di lingkungan internal penganut agama itu sendiri maupun dalam hubungannya dengan kelompok penganut agama lain di sekitarnya. Banyak dapat disaksikan di dunia dari dulu sampai sekarang. Kasus Myanmar misalnya. Peneliti dan pengamat agama-agama dunia tahu dan mencatat bahwa agama Buddha adalah agama yang paling mendahulukan ketenangan batin dan perdamaian di dunia. Namun, ketika agama berselingkuh dengan urusan politik, etnis, dan ras, maka corak agama yang semula memprioritaskan kedamaian, keharmonisan hubungan antara penganut agama-agama, keharmonisan hidup antar sesama manusia pun menjadi sirna dan berubah menjadi keras dan kadang bringas yang luar biasa. Myanmar menjadi terkeping-keping dan berubah penuh dengan penderitaan.

Fenomena ini dapat menjangkit semua agama. Hindu, Buddha, Kristen (Katolik maupun Protestan), Islam, Konghucu, dan lainnya. Islam kehilangan elan vital perdamaian ketika agama berselingkuh dengan politik. *Arab Spring* yang merebak dari tahun 1990 belum mereda hingga sekarang. Bukan perdamian dan keharmonisan yang ada, tetapi penderitaan bagi seluruh partisan kelompok-kelompok yang mengatas namakan agama sebagai penopang ideologi dan kepentingan profan mereka. Begitu pula Hindu di India. Juga hubungan antar berbagai denominasi di lingkungan Protestan.

Oleh karenanya, wajarlah jika dikatakan bahwa banyak penganut agama-agama dunia sekarang telah banyak yang kehilangan nilai-nilai fundamental spiritualitasnya. Ketika agama kawin dan berselingkuh dengan politik *(al-din wa al-daulah)* yang

bertujuan memburu kekuasaan dan kesejahteraan ekonomi lewat jalur politik, maka secara otomatis akan kehilangan dan mengikis nilai-nilai spiritualitasnya. Agama telah berubah menjadi lembaga profan, tidak ubahnya seperti lembaga-lembaga lainnya. Agama berubah fungsi dan perannya menjadi daya kekuatan untuk memecah-belah (*divide*), untuk mendulang suara (*vote getter),* untuk meraih kekuasaan politik, sedang spiritualitas yang esensinya adalah kekuatan ruhaniyyah-batiniyyah untuk menyatukan, mendamaikan dan mengharmoniskan (*unite)* terpojok di belakang dan terlempar ke buritan peradaban.

Orang merindukan untuk mengembalikan agama ke fungsi yang sejatinya. Agama dikembalikan ke pangkalnya semula, yaitu agama yang tidak kehilangan nilai-nilai spiritualitas, agama yang sarat dengan muatan spiritualitas yang mengayomi semua, menomorsatukan keharmonisan hidup bersama antar berbagai penganut agama-agama, kesatuan dan kedamaian antara berbagai pemahaman dan penafsiran di lingkungan internal agama, kedamaian diantara berbagai kelompok kepentingan yang berbeda. Agama sebagai perekat, bukannya sebagai pemecah-belah. Janganlah umat beragama kena sindiran para pengamat sosial keagamaan yang menyatakan bahwa kita semua memang masih beragama, masih mempunyai agama, tapi kering dan tercerabut dari nilai-nilai spiritualitas. "*We have religion, but no spirituality.*"

8. *Hubbu al-Allah (Love God)* dan *Hubbu al-Jaar (Love Neighbour)*

Kalimah sawa' (kata bersama) adalah istilah yang digunakan Alquran ketika hendak mengajak non-Musim untuk menjalin hubungan yang baik, harmonis, damai, bersahabat antar berbagai penganut agama-agama dunia, meskipun saat itu konteksnya adalah hubungan baik antara Muslim, Kristiani, dan Yahudi. Istilah

Kalimatun Sawa' tiba-tiba muncul ke permukaan kembali setelah kuliah Paus Benedictus XVI di Universitas Regensburg, Jerman, tanggal 12 September 2006 yang dianggap sebagai mendiskriditkan agama Islam. Kuliah bertema *Faith, Reason and the University: Memories and Reflections.* Kuliah ini mendapat tanggapan dari Muslim. Tidak kurang dari 138 pimpinan Muslim dunia, ulama, mufti, *scholars*, akademisi, cendekiawan Muslim dunia menulis surat terbuka kepada Paus, tanggal 13 Oktober 2007, minta Paus untuk mengklarifikasi pernyataannya dalam kuliah umum tersebut. Lebih detil dapat di lihat Waleed El-Ansary and David K. Linnan (Eds.), *Muslim and Christian Understanding: Theory and Application of "A Common Word"*, New York: Palgrave Macmillan, 2010.

Setelah mempelajari kembali ajaran pokok Alquran dan Injil serta hadis-hadis, pertemuan cendekiawan Muslim sedunia menghasilkan kesepahaman dan kesepakatan penting. Keduanya berjumpa pada titik temu pokok ajaran Isam dan Kristen, yaitu "Cintailah Tuhan" dan "Cintailah Tetangga." Kedua agama tidak ada perbedaan sama sekali dalam hal tersebut. Oleh karenanya, umat Muslim dan umat Kristiani hendaknya menjalin hubungan yang baik, damai, harmonis tanpa syarat apapun (*unconditional*).

Sekarang ini separuh dari penduduk bumi, sekitar 3,5 milyar manusia, adalah penganut Islam dan Kristen. Artinya, boleh dikata bahwa di mana ada orang Muslim di situ ada orang Kristen, begitupun sebaliknya. Di mana ada orang Kristen di situ ada pula orang Muslim. *A greater interfaith interaction* semakin nyata di mana pun manusia hidup di muka bumi ini. Perdamaian dunia sangat ditentukan oleh bagaimana hubungan baik dan harmonis antara penganut Islam dan penganut Kristen. Begitu hubungan antara keduanya terganggu maka akan berakibat terhadap perdamaian dunia dan keamanan internasional (*international security).*

Setelah peristiwa pengiriman surat terbuka ke Paus, maka diselenggarakanlah dialog antar kedua penganut agama oleh berbagai kalangan, gereja, cendekiawan, ilmuwan, universitas, pemerintah dan lainnya. Saya pernah diundang untuk menghadiri dialog antara Muslim dan Kristen oleh Rev. Rowen William, Anglican Church, Inggris, di Singapura, dan Roma, Italia. Dialog yang mempertemukan cendekiawan Muslim dan Kristen untuk bertukar pikiran dan mendiskusikan bagaimana memahami kitab suci masing-masing, memahami Injil dan memahami Alquran sekaligus. Di antara sekian banyak pertemuan, dialog, seminar, dan konferensi ada yang diterbitkan menjadi buku. Salah satu dari buku tersebut adalah buku yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Kata Bersama: Antara Muslim-Kristen,* Gadjah Mada Press, 2019. Literarur yang bagus untuk mengembangkan wawasan dan membangun jembatan pemahaman dan saling pengertian antara penganut Islam dan Kristen di Indonesia dalam kehidupan dan hubungan sosial sehari-hari dalam negara bangsa.[16]

Hubbu al-Allah dan *Hubbu al-Jaar,* Cintai Tuhan dan sekaligus juga Cintai Tetangga adalah dua kata yang tidak bisa bisa dipisahkan, tidak bisa dilepaskan antara yang satu dari yang lain. Jika dipilih salah satu dengan menepikan yang lain pasti akan punya akibat yang fatal dan mempunyai implikasi yang serius dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Banyak masyarakat dan negara di dunia yang tidak mampu menyeimbangkan hubungan antara keduanya sehingga

[16] Dalam kaitan hubungan Islam dan Kristen dalam konteks negara bangsa, lihat Fahmi Huwaida, *Muwathinun laa Dzimmiyyun*, al-Qahira: Dar a-Syuruq, Cetakan ke tiga, 1999, h. 96. Ada ayat Alquran yang menarik di situ (al-Taubah (10), ayat 6) dan dikutip Huwaida bahwasanya jika datang orang musyrik minta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia. Berilah rasa aman kepadanya. Huwaida melanjutkan bahwa perlakuan terhadap orang musyrik saja seharusnya seperti itu, apalagi perlakuan terhadap orang atau golongan yang percaya adanya Tuhan, seperti Kristen dan Yahudi.

menimbulkan ketidak-tenangan dan keresahan dalam beragama, kegelisahan, kegalauan dan bahkan malapetaka. Bagaimana konsep, isi dan metode serta pendekatan pendidikan agama era multikultural yang dapat merespons tuntutan *a greater interfaith interaction* adalah tugas para pendidik, ulama, mufti, akademisi, pemikir dan peneliti keagamaan dan cerdik pandai untuk merumuskan dan menindaklajutinya di lapangan.

Dalam konteks ini, ada *tausiyah* atau rekomendasi penting dari hasil seminar internasional yang diselenggarakan universitas al-Azhar Kairo tanggal 27-28 Januari 2020 tentang menyampaikan ucapan selamat kepada non-Muslim pada saat mereka memperingati hari besar keagamaan mereka. Salah satu isu yang dibicarakan dalam seminar internasional tersebut dan relevan dengan konteks Keislaman dan Keindonesiaan. Ada 29 poin dalam rekomendasi tersebut. Dikutip di sini poin ke-16 yang terjemahan dalam bahasa Indonesianya sebagai berikut: "Salah satu kebajikan yang diserukan Islam kepada kita adalah mengucapkan selamat kepada kaum non-Muslim saat perayaan hari besar mereka. Hukum haram terkait itu yang dikatakan kelompok ekstrem merupakan sikap kaku dan menutup diri (eksklusif), bahkan kebohongan yang mengatasnamakan tujuan umum syariat Islam. Klaim keharaman ini masuk dalam ketegori fitnah yang lebih keras daripada pembunuhan, dan menyakiti non-Muslim. Ucapan selamat kepada non-Muslim tidak bertentangan dengan akidah Islam sebagaimana dikatakan kaum ekstremis."[17]

9. Etika di atas Teologi dan Metafisika

Tugas utama agama melalui rasul dan nabi adalah untuk memperbaiki akhlak. Tugas kenabian tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak mulia dalam

[17] http://gate.ahram.org.eg//News/2364913.aspx Juga https://www.wasathiyyah.com/

kehidupan apapun. Dalam Islam seringkali disebut hadis Nabi *Bu'itstu li utammima makarim al-akhlak,* tugas utama saya diutus Tuhan di muka bumi adalah untuk memperbaiki dan menyempunakan akhlak manusia. Bagaimana sifat-sifat buruk antara lain riya, sombong, dengki, hasud, iri hati, jemawa, marah, egoistik, pantang kelintasan, keras kepala, keras hati (*ghalidha al-qalb*), *su'u al-dzan* atau *prejudice*, buruk sangka, benci, merendahkan dan memperolok-olok orang lain (*bullying; istihza*), tindakan-tindakan keji dan biadab (membunuh, memperkosa, menganiaya, membom), tindakan diskriminatif dan begitu seterusnya dapat dikendalikan ke tingkat yang paling rendah.

Nabi-nabi dan rasul-rasul umumnya tidak bersekolah dan kuliah seperti generasi kita sekarang. Namun mereka berhasil membimbing dan memperbaiki perilaku moral dan akhlak umat pengikutnya. Suri teladan (*uswatun hasanah*) atau *role model* adalah kata kuncinya. Tugas-tugas kenabian, kerasulan dan tugas agama tidak dapat dan tidak boleh diambil alih oleh ilmu pengetahuan yang umumnya hanya bersandar kepada kemampuan akal atau otak semata (*burhany*). Korupsi, kolusi, dan nepotisme adalah produk akal yang menghalalkan segala cara dengan berbagai dalih tetapi sama sekali meninggalkan suara hatinya. Akal melupakan dan tidak mau mendengarkan panggilan dan suara hati nurani (*innermost voice of the heart*).

Agama sesungguhnya lebih banyak bersentuhan dan berhubungan dengan hati, dengan hati nurani. Karena hati nurani sama sekali tidak pernah bohong. "Hati nurani" pada dasarnya tidak pernah dapat dipisahkan dari "iman" dan sangat terkait pula dengan esensi "cahaya" (*nuur*) spiritualitas Ketuhanan. Kesatuan antara ketiganya adalah hidayah, dan hubungan antara ketiga elemen terpatri dalam "al-kitab," yaitu catatan-catatan yang tertulis di dalam dada setiap manusia. Catatan yang jujur, tidak pernah berdusta. Sayang, dalam pemahaman keagamaan Islam sekarang, keempat

elemen tersebut terpisah-pisah, tidak ada komunikasi intens antara keempatnya, padahal pada hakekatnya keempat elemen tersebut adalah satu entitas (lebih lanjut periksa Alquran, asy-Syuura (42), 51-52).

Memperbaiki akhlak adalah *al-jihad al-akbar* (perjuangan yang maha besar). Semua konflik, pertikaian, cerai berai, peperangan dan pertumpahan darah adalah bersumber dari ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk mengendalikan hawa nafsu (*al-nafsu al-ammarah; al-nafs al-lawwamah*). Perjuangan mengendalikan hawa nafsu jahat adalah merupakan perjuangan yang paling berat *(al-jihad al-akbar*). Tugas terberat manusia adalah mengendalikan dan menavigasi tarikan, godaan, tipu daya hawa nafsu yang datang dari dalam dirinya sendiri.

Para failasuf menyebut tugas kenabian dan tugas agama sebagai wilayah *practical reason,* wilayah Etika. Immanuel Kant menulis buku tentang *A Critique of Practical Reson.*[18] Wilayah kehidupan praktis yang harus diamalkan, dipraktikkan, diimplementasikan, dijalankan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung tanpa syarat apapun, *unconditional, categorical imperative ('irfany*). Bukan wilayah yang hanya cukup untuk diperbincangkan dan diperbantahkan, apalagi hanya diperdebatkan dan diseminarkan. Bukan sekedar wilayah renungan akal pikiran. Bukan wilayah *theoretical reason (burhany),* bukan pula wilayah ayat-ayat kitab suci yang sekedar dihafal *(bayany). Ten commandaments* adalah hasil simpulan akal terhadap apa yang harus dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kebaikan diri sendiri dan keselamatan orang lain.

[18] Immanuel Kant, *Kritik der Praktischen Vernunft,* terjemahan Lewis White Beck, *Critique of Practical Reason,* (New York: Macmillan Publishing Company, 1985). Penulis Muslim kontemporer yang memperbincangkan kembali tema akhlak antara lain adalah Thaha Abdurrahman, *Sual al-Akhlaq: Musahamah fii al-Naqdi al-Akhlaqy li al-Hadatsah al-Gharbiyyah wa ruhu al-hadatsah,* (al-Maghrib: al-Dar al-Baidha', 2000).

Jika dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari menjadi wilayah *practical reason.*

Mengingat betapa pentingnya wilayah *practical reason,* wilayah praktik akhlak mulia (*makarim al-akhlaq*) dalam kehidupan nyata sehari-hari, maka para pemikir menyimpulkan bahwa etika atau akhlak mulia jauh lebih penting dari pada teologi, *kalam,* dan metafisika. Bahkan juga di atas sains dan teknologi. *The primary of ethics over metaphysics.* Saya ubah sedikit menjadi *the primary of ethics over theology.* Pentingnya pembinaan dan penanaman *akhlak karimah,* akhlak mulia, mengikuti dan mempertimbangkan suara hati nurani yang paling dalam *(innermost voice of the heart; 'irfani),* termasuk pentingnya *role model, uswatun hasanah* atau suri teladan di atas pengajaran *theology,* atau *kalam* dalam bahasa Ilmu-ilmu Keislaman adalah pekerjaan rumah umat manusia sekarang ini.

10. Perbanyak Ruang-ruang Perjumpaan

Nilai-nilai keagamaan yang mau tidak mau bersentuhan dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan perlu dikedepankan dalam pendidikan agama kontemporer. Pendidikan agama dalam format ilmu *Kalam, aqidah* atau teologi yang eksklusif, begitu pula Fikih yang tidak menyentuh dan mengasah hati nurani manusia tidak kondusif untuk mematangkan sikap dan perilaku peserta didik untuk mengarungi kehidupan yang serba kompleks seperti saat sekarang ini. Sosial media mendekatkan jarak yang dulunya jauh. Sosial media pula yang memungkinkan *a greater interfaith interaction* semakin nyata.

Umat beragama, apapun agamanya, banyak yang gamang menghadapi perubahan jaman yang seolah-olah tidak dapat dikendalikan. Kegamangan, kegelisahan, kegalauan tersebut tercermin dalam tindakan yang bercorak eksklusif, menarik diri dari pergaulan sosial, intoleran. Bahkan tidak jarang yang berperilaku melanggar moral dan hukum, yaitu mengekspresikan sikap ketidak-

sukaan terhadap orang lain yang berbeda dari diri dan kelompoknya dengan tindakan memperolok-olokkan, mendiskriditkan, mengdiskriminasikan, menyerang, membunuh, membom tempat-tempat ibadah, dan begitu seterusnya. Banyak faktor memang yang dapat memicu tindakan seperti itu. Namun sebagai pendidik dan tokoh-tokoh agama, kita perlu mencatat dan memperhatikan 9 (sembilan) poin di atas dalam pelaksanaan tugas masing-masing.

Di samping itu, perlu diperbanyak ruang-ruang perjumpaan antara masyarakat, kelompok, organisasi, sekolah, universitas, komunitas yang berbeda agama, ras, suku, dan etnis. Saling berkunjung antar institusi pendidikan yang berbeda agama dan organisasi akan mengurangi ketegangan yang selama ini terpendam di dada. Ruang-ruang perjumpaan di level akar rumput juga perlu diperbanyak dengan difasilitasi oleh negara sehingga dapat mengurangi sikap curiga yang antara lain disebar luas lewat media sosial dan elektronik (TV; radio dan lainnya) yang tidak bertanggung jawab.

Hidup dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia memang perlu selalu waspada dan perlu tindakan dan program yang bercorak antisipatif terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi. *Sense of urgency, sense of crisis* harus selalu tertanam dalam semua *stakeholders* dalam masyarakat, guru, dosen, tokoh-tokoh elit masyarakat, tokoh-tokoh agama, pimpinan partai politik, pimpinan birokrasi pemerintah, dan sudah barang tentu orang tua. Kita bersyukur, masyarakat Indonesia dapat menjaga hidup dalam pluralitas dan kebinnekaan oleh karena pada umumnya masyarakat Indonesia mempunyai modal sosial dan kultural yang kuat untuk dapat saling berbagi dengan orang lain dan kelompok lain yang berbeda. Semoga tradisi hidup bersama penuh damai dan harmoni dapat berlangsung terus, di tengah godaan dan cobaan yang datang dari dalam maupun dari luar negeri terus datang datang saling silih

berganti dari waktu ke waktu.

Penutup

Sebagai catatan penutup, secara metodologis, ada 3 hal yang perlu digarisbawahi. *Pertama,* jika dicermati secara lebih mendalam, masing-masing poin atau elemen di atas sebenarnya mewakili berbagai disiplin ilmu dan tingkat literasi sekaligus. Berbagai disiplin ilmu yang biasa terhimpun dalam kluster ilmu-ilmu alam, sosial, humaniora dan agama. Oleh karena kompleksnya persoalan moral atau penanaman akhlak mulia yang dihadapi bangsa di era digital, era multikultural dan multireliji, bahkan multi bencana seperti sekarang ini, peradaban manusia sedang memasuki wilayah *complex truth* (kebenaran yang kompleks). Tidak sekedar *transcendental truth*. Menghadapi persoalan dan permasalahan kehidupan yang sangat kompleks maka pendekatan yang digunakan pun tidak lagi cukup hanya dengan menggunakan pendekatan yang bercorak monodisiplin. Ia memerlukan pendekatan yang bercorak inter-, multi-, dan bahkan transdisiplin. Multi perspektif perlu dilibatkan untuk melihat persoalan dan permasalahan yang sesungguhnya sedang dihadapi umat manusia.

Kedua, bagaimana hubungan antara 10 (sepuluh) poin atau elemen di atas? Hubungan antara satu poin atau elemen dengan poin atau elemen yang lain adalah merupakan sebuah jaringan, *net work* yang bergerak dan bekerja dalam satu keutuhan sistem. Antara satu elemen dan elemen yang lain saling berhubungan erat. Antara elemen yang satu dan yang lain tidak boleh saling terlepas. Masing-masing tidak dapat berdiri sendiri-sendiri terlepas dari yang satu dan lainnya. Jika sampai saling terlepas, bukan menunjukkan tata atau pola kerja jaringan dalam sebuah sistem. Hubungan sistemik antar elemen tersebut dapat berfungsi sebagai partner dialog yang intens, alat saling mengontrol, *yard stick* untuk saling mengoreksi,

dan memperbaiki bahkan sebagai *check list* atau *check point* untuk menavigasi berjalan tidaknya *systems* menuju tercapainya akhlak mulia.

Ketiga, kesepuluh poin atau elemen tersebut diatas sama sekali tidak ada artinya jika tidak dipraktikkan dan diamalkan dalam kehidupan pribadi yang nyata (bandingkan dengan Alquran, surat al-Baqarah (2), 44: "*Ata'muruuna al-naasa bil birri wa tansauna anfusakum wa antum tatluuna al-kitab. Afalaa ta'qilun.* Terjemahannya: Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-kitab. Tidakkah kamu berpikir?); juga surah as-Shaff (61), 2-3: "*Ya ayyuha alladzina aamanu lima taquluuna ma laa taf'alun. Kabura maqtan 'inda allahi an taquluu ma la taf'aluun).* Terjemahannya: Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian Allah terhadap kamu karena kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan."

Teori boleh muluk-muluk, alam kognisi boleh canggih, tapi semua teori tidak berguna jika tidak dipraktikkan dan dikerjakan di alam nyata, dalam alam pergaulan hidup sehari-hari. Jika tidak dipraktikkan dalam alam afektif dan psikomotorik. Maka kata suri teladan, contoh konkrit, dan *uswatun hasanah* menjadi amat sangat penting. Jika guru, dosen, guru besar, ustadz, ulama, mufti, pastor, pendeta, pedanda, bhikku, elit pemerintah, elit birokrasi pada setiap jenjangnya, elit pimpinan organisasi keagamaan, elit politik tidak dapat dan tidak mampu memberi contoh teladan, tidak dapat menjadi *panutan* dalam berkomuṇikasi, bergaul, berpandangan, mengambil keputusan dan bertindak dalam pergaulan sehari-hari, dalam berdakwah dan begitu seterusnya, maka kesemua yang terurai di atas tidak ada manfaatnya.

Role model, suri teladan, *uswatun hasanah*, sosok tokoh *panutan* masyarakat dalam mempraktikkan salah satu, dua, atau 3 poin dalam hubungannya dengan elemen dasar yang lain dalam alam praktik kehidupan nyata sehari-hari di era digital, era multikultural dan multireligi menjadi jauh lebih diperlukan dan lebih penting dari pada yang lain-lain. *Uswatun hasanah* atau *role model* adalah *core business* dari penanaman dan pendidikan nilai dan spiritualitas. Jangan bermimpi dapat memperbaiki *jamaah* dan masyarakat luas, jika kita masing-masing tidak dapat dan tidak mampu memperbaiki diri sendiri (*ibda' bi nafsik*) terlebih dahulu. Perubahan dimulai dari diri sendiri, bukan dari orang lain. Oleh karenanya, inti, *galih*, *hub* atau *lub* dari 10 poin di atas, yang menjadi daya penggerak dan *ruh* dari semuanya adalah keteladanan dari diri sendiri. Perbaikan hanya bisa dimulai dan dilakukan dari dan oleh diri sendiri, baru kemudian merembet ke keluarga, masyarakat sekitar dan ujungnya pada kehidupan berbangsa dan bernegara.[]